

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kekerasan seksual terhadap anak merupakan salah satu bentuk pelanggaran hak asasi manusia yang paling berat karena mengeksploitasi kerentanan anak yang masih berada pada tahap perkembangan fisik, psikologis, dan sosial. Anak memiliki posisi yang lemah dalam relasi kuasa sehingga sering kali tidak mampu melindungi diri, menolak, maupun melaporkan tindakan kekerasan yang dialaminya. Kekerasan seksual pada anak berdampak multidimensional, mulai dari gangguan kesehatan mental, trauma jangka panjang, hingga hambatan dalam perkembangan kepribadian dan sosial anak. Fenomena kekerasan seksual juga menunjukkan kecenderungan meningkat, terutama pada kelompok anak dan remaja, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun ruang digital, seiring dengan meningkatnya interaksi sosial dan akses teknologi yang tidak selalu diimbangi dengan kemampuan perlindungan diri yang memadai (Mathews & Vézina, 2021).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan tanggal 18 Desember 2025 yang dilakukan peneliti pada siswa kelas 3 di MINU Lumpur Gresik, ditemukan permasalahan serius terkait rendahnya pemahaman anak mengenai kekerasan seksual. Data menunjukkan bahwa 6 dari 10 anak belum mampu membedakan secara tepat antara *safe touch* dan *unsafe touch*. Selain itu, hasil wawancara pada tanggal 18 Desember 2025 menunjukkan bahwa 2 dari 4 siswi belum memiliki kesadaran diri dalam memahami perasaan tidak nyaman, serta menyadari kapan

suatu situasi mulai mengarah pada kondisi yang berisiko atau membahayakan dirinya sehingga belum memiliki keberanian untuk menolak atau melaporkan tindakan yang mengancam diri mereka. Anak dengan tingkat *self awareness* yang rendah cenderung kesulitan mengidentifikasi ancaman untuk mengenali situasi berisiko, mengekspresikan ketidaknyamanan, serta mengambil tindakan perlindungan diri secara tepat ketika menghadapi potensi kekerasan seksual. Hal ini menjadi masalah utama dalam penelitian ini, mengingat lingkungan sekolah seharusnya menjadi ruang yang aman bagi anak, namun pemahaman siswa terhadap perlindungan diri masih sangat minim. Siswa kelas SD usia 8–9 tahun sangat rentan terhadap manipulasi, bujuk rayu, atau ancaman dari orang dewasa (*grooming*). Di usia ini, anak memasuki tahap operasional konkret dalam perkembangan kognitifnya. Mereka mulai bisa mengerti aturan dan hubungan logis yang simpel. Meski begitu, mereka belum mampu berpikir secara abstrak dengan matang. Pemberian edukasi keselamatan diri sejak dini dengan metode bermain menjadi langkah preventif yang strategis untuk meningkatkan *self awareness* dalam mencegah kekerasan seksual sebelum anak memasuki fase remaja, namun pengaruh edukasi keselamatan diri dengan metode bermain terhadap peningkatan *self awareness* kekerasan seksual anak belum dapat dijelaskan.

Menurut WHO, diperkirakan hingga 1 miliar anak usia 2–17 tahun di seluruh dunia mengalami berbagai bentuk kekerasan termasuk kekerasan seksual dalam setahun terakhir (*World Health Organization, 2022*). UNICEF melaporkan bahwa Lebih dari 650 juta anak perempuan dan laki-laki mengalami berbagai bentuk kekerasan seksual sebelum usia 18 tahun jika termasuk *non-contact sexual*

violence. Sekitar 370 juta perempuan (“1 dari 8”) mengalami pemerkosaan atau serangan seksual saat masih anak-anak (UNICEF, 2024a).

Secara nasional, di Indonesia kekerasan terhadap perempuan dan anak masih menjadi permasalahan serius. Menurut data Simfoni-PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak), hingga pertengahan tahun 2025 (periode Januari–28 Juni 2025) tercatat sekitar terdapat kurang lebih 13.845 insiden kekerasan yang menyasar perempuan serta anak-anak, di mana kekerasan seksual menjadi jenis pelanggaran yang paling marak terjadi. Fenomena yang memprihatinkan ini mengindikasikan bahwa problem kekerasan seksual pada anak merupakan isu struktural mendalam yang penanganannya wajib melibatkan kolaborasi berbagai sektor (The Jakarta Post, 2025).

Pada tingkat regional, Provinsi Jawa Timur juga menunjukkan pola permasalahan yang serupa. Data Simfoni-PPA mencatat bahwa pada periode Januari–Juli 2025 terdapat 1.578 kasus kekerasan terhadap anak di Jawa Timur. Dari jumlah tersebut, sebanyak 654 kasus merupakan kekerasan seksual terhadap anak, menjadikannya sebagai bentuk kekerasan yang paling banyak dilaporkan. Kondisi ini menegaskan bahwa Jawa Timur merupakan salah satu provinsi dengan beban kasus kekerasan terhadap anak yang masih relatif tinggi, sehingga membutuhkan penguatan upaya pencegahan dan perlindungan anak secara berkelanjutan (Disway, 2025).

Di Kabupaten Gresik, kekerasan terhadap anak juga masih menjadi isu yang memprihatinkan. Berdasarkan data Dinas Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan, dan Perlindungan Anak (KBPPPA), selama periode Januari–September

2025 tercatat 422 pengaduan kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak, yang mencakup berbagai bentuk kekerasan, mulai dari kekerasan dalam rumah tangga hingga pelecehan seksual. Secara khusus, sepanjang tahun 2025 tercatat 31 anak menjadi korban kekerasan seksual. Data ini menunjukkan bahwa meskipun jumlah kasus di tingkat kabupaten lebih kecil dibandingkan skala provinsi dan nasional, kekerasan seksual terhadap anak tetap menjadi persoalan nyata yang belum tertangani secara optimal, terutama dalam aspek pencegahan melalui edukasi di lingkungan sekolah dan masyarakat (Klik Media, 2025).

Secara kronologis, tingginya angka kekerasan dan rendahnya kesadaran diri anak disebabkan oleh kurangnya edukasi mengenai keselamatan tubuh yang disampaikan secara sistematis dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Selama ini, materi perlindungan diri seringkali dianggap tabu atau disampaikan dengan cara yang menakutkan bagi anak. Akibatnya, anak merasa takut, malu, atau bingung ketika dihadapkan pada situasi yang mengancam (Setiawan & Lestari, 2021).

Upaya pencegahan kekerasan seksual terhadap anak perlu diawali dengan penguatan *safety skills* pada anak, yaitu kemampuan dasar untuk mengenali situasi berisiko, memahami batasan tubuh, serta mengetahui cara melindungi diri dan mencari bantuan ketika menghadapi ancaman. Namun demikian, penguasaan *safety skills* tidak dapat dilepaskan dari *self-awareness* anak terhadap kekerasan seksual. Anak perlu memiliki kesadaran tentang apa yang dimaksud dengan kekerasan seksual, bentuk-bentuknya, serta perbedaan antara sentuhan yang aman dan tidak aman. Rendahnya tingkat *self-awareness* menyebabkan anak sering kali tidak

menyadari bahwa tindakan yang dialaminya termasuk bentuk kekerasan, atau merasa takut dan bingung untuk melaporkannya kepada orang dewasa. Kondisi ini menjadi salah satu faktor utama mengapa banyak kasus kekerasan seksual terhadap anak tidak terungkap sejak dini.

Salah satu pendekatan yang dinilai efektif untuk meningkatkan *safety skills* dan *self-awareness* anak adalah melalui metode pembelajaran berbasis bermain, salah satunya dengan media permainan kartu edukatif. Metode bermain kartu memungkinkan penyampaian materi dilakukan secara interaktif, menyenangkan, dan sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak. Melalui permainan kartu edukatif, anak dapat dilatih keterampilan *personal safety* yang mencakup kemampuan *recognize, resist, and report*. Anak diajarkan untuk mengenali bentuk sentuhan atau perlakuan yang tidak pantas (*recognize*), berani menolak atau menghindari situasi yang mengancam (*resist*), serta melaporkan kejadian tersebut kepada orang dewasa yang dipercaya (*report*) (Plass et al., 2023).

Kurangnya penerapan metode edukasi yang tepat dan berkelanjutan berkontribusi pada masih tingginya kasus kekerasan terhadap anak, khususnya kekerasan seksual. Data di tingkat nasional, regional, hingga lokal menunjukkan bahwa anak masih menjadi kelompok rentan terhadap berbagai bentuk kekerasan, yang sering kali terjadi di lingkungan terdekat seperti keluarga, sekolah, maupun komunitas sekitar. Hal ini menegaskan bahwa upaya pencegahan yang ada belum sepenuhnya efektif dan membutuhkan pendekatan yang lebih inovatif serta ramah anak.

Apabila kekerasan terhadap anak tidak dicegah dan ditangani secara dini, maka dampaknya dapat berlangsung dalam jangka panjang. Dampak kekerasan seksual terhadap anak tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga psikologis dan sosial, seperti gangguan emosional, trauma berkepanjangan, rendahnya rasa percaya diri, hingga masalah kesehatan mental di masa dewasa. Oleh karena itu, penguatan *safety skills* dan *self-awareness* melalui metode edukasi yang sesuai dengan karakteristik anak menjadi langkah dalam meminimalkan risiko dan dampak kekerasan seksual terhadap anak.

Berdasarkan urgensi masalah di atas, penelitian ini diinisiasi dengan tujuan untuk mengeksplorasi “Pengaruh Pelatihan Personal *Safety Skill* dengan Metode Bermain Kartu Terhadap *Self Awareness* dalam Mencegah Kekerasan Seksual Anak”.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh pelatihan *personal safety skill* dengan metode bermain kartu terhadap *self awareness* dalam mencegah kekerasan seksual anak?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis pengaruh pelatihan *personal safety skill* dengan metode bermain kartu terhadap *self awareness* dalam mencegah kekerasan seksual anak.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tingkat *self awareness* dalam mencegah kekerasan seksual sebelum diberikan pelatihan *personal safety skill* melalui metode bermain kartu
2. Mengidentifikasi tingkat *self awareness* dalam mencegah kekerasan seksual sesudah diberikan pelatihan *personal safety skill* melalui metode bermain kartu
3. Menganalisis pengaruh pelatihan *personal safety skill* melalui metode bermain kartu terhadap tingkat *self awareness* dalam mencegah kekerasan seksual pada anak.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Melalui pelatihan *personal safety skill* menggunakan media kartu yang selaras dengan karakteristik usia anak, studi ini diharapkan dapat mengeksplorasi efektivitas metode tersebut. Lebih jauh lagi, hasil temuan ini ditargetkan mampu memperluas cakrawala ilmu pengetahuan di bidang keperawatan anak serta keperawatan komunitas, terkhusus pada program pencegahan kekerasan seksual usia sekolah.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Responden Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan *self awareness* responden dalam mengenali batasan tubuh, membedakan sentuhan yang aman dan tidak aman, serta meningkatkan keberanian untuk menolak dan melaporkan tindakan yang

mengancam keselamatan diri, sehingga mampu mencegah terjadinya kekerasan seksual sejak dini.

2. Bagi Sekolah

Temuan dari studi ini dapat dijadikan rujukan sekaligus bahan evaluasi bagi manajemen sekolah untuk menyusun program preventif kekerasan seksual yang lebih interaktif. Pihak sekolah dapat mengadopsi pelatihan *personal safety skill* lewat media kartu ini untuk disisipkan ke dalam kurikulum pembelajaran.

3. Bagi Orang Tua

Riset ini ditujukan untuk menggugah kesadaran para orang tua mengenai krusialnya penanaman proteksi diri sejak dini. Selain itu, luaran penelitian ini diharapkan mampu memotivasi orang tua agar lebih aktif mendampingi dan memberikan edukasi keselamatan diri secara konsisten di rumah.

4. Bagi Tenaga Kesehatan dan Perawat

Hasil kajian ini diharapkan mampu memperkaya referensi praktis bagi tenaga medis, utamanya profesi perawat, dalam memformulasikan gerakan promotif dan preventif. Metode ini menawarkan opsi intervensi yang tidak hanya efektif dan mudah diterapkan, tetapi juga adaptif terhadap karakter serta psikologi anak usia sekolah.